DOI: https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v7i1.1909

Eksplorasi Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional Bambu dalam Pemajuan Kebudayaan Desa Kebonsari, Magelang

Afifa Lestari[1]*, Yuli Setiawati[2], Fuat Hasyim[3]

[1,2]Politeknik Multimedia Nusantara
[3]Eksotika Desa Lestari Borobudur

*afifatari38@gmail.com

Informasi Artikel
Dikirim : 28 Mei 2025
Diterima : 02 Juni 2025
Dipublikasi: 12 Juni 2025

Keywords:
PROT, tourism village, OPK, bamboo, community

Abstract
Kebonsari Village, located in Borobudur District, Magelang, is lagging behind other villages in terms of tourism due to its inability to fully leverage its existing potential. The village's abundant natural bamboo resources play an important role in various aspects of community life socially, economically, educationally, and culturally. Traditional games and sports (PROT) made from bamboo have strong appeal in developing education-based tourism in Kebonsari. Therefore, assistance wa provide to develop bamboo-based educational tourism through the branding initiative Kampoeng Dolanan Pring Kebonsari. The program included several activities: identification meetings to comprehensively document existing PROT; DGtS to introduce traditional games to a wider audience; trial travel patterns to train the community in hosting tourists; a traditional games festival to foster cultural pride; and the creation of tourism packages as a means to develop educational tourism rooted in folk games. This initiative represents an effort to advance culture through a community-based approach that emphasizes sustainability and the stability of natural ecosystems.

Kata Kunci:
PROT, desa wisata, OPK, bambu, masyarakat

Abstrak
Desa Kebonsari yang letaknya berada di Kecamatan Borobudur, Magelang tertinggal dari desa-desa lain terkait pariwisata karena belum mampu mengelola secara maksimal potensi yang dimiliki. Potensi sumber daya alam bambu yang melimpah berupa bambu memiliki peran disetiap sendi kehidupan masyarakat dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Permainan rakyat dan olahraga tradisional (PROT) berbahan dasar bambu memiliki daya tarik dalam mengembangakan wisata berbasis edukasi di Desa Kebonsari. Oleh karena itu, dilakukan pendampingan dalam mengembangkan wisata edukasi berbasis bambu dengan membangun *branding Kampoeng Dolanan Pring Kebonsari.* Pendampingan dilakukan dengan melaksanakan temu kenali sehingga mampu menggali secara lengkap PROT yang ada, DGtS mengenalkan dolanan tradisional ke masyarakat luas, uji coba *travel pattern* melatih masyarakat untuk menerima wisatawan secara langsung, Festival dolanan membantu meningkat kecintaan masyarakat terhadap budayanya, serta pembuatan paket wisata sebagai sarana pengembangan pariwisata edukasi berbasis dolanan kerakyatan. Pendampingan ini merupakan wujud dari upaya pemajuan kebudayaan berbasis kemasyarakatan yang mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan dan stabilitas ekosistem alam.
.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/ kelompok ke sebuah tempat di luar dari keseharianya tanpa bermaksud untuk mencari nafkah, tetapi didasarkan pada kebutuhan mencari kesenangan. Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang mempunyai keunggulan dalam bentuk ciri khas yang menarik minat untuk mendapatkan pengalaman baru dan mengesankan. Desa wisata merupakan suatu daerah pedesaan yang memberikan kesan originalitas yang meliputi keaslian segi sosial budaya, arsitektur adat istiadat, keseharian dan struktur tata ruang desa yang diwujudkan dalam sebuah integrasu meliputu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (Alfian et al., 2021). Seiring perkembangan zaman pariwisata dan desa merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, Desa wisata menjadi destinasi yang semakin banyak diminati. Pertumbuhan pariwisata juga mulai melihat pengembangan yang fokusnya pada *sustainable tourism development*, *rural tourism*, dan *ecoturism* membuat desa menjadi subjek penting dalam pariwisata Indonesia.

Secara administrasi, desa berperan dalam upaya pelestarian warisan budaya. Undang-Undang Nomor 6 Pasal 4 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa salah satu tujuan pengaturan desa adalah untuk melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat desa. Regulasi ini mengadvokasi pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat hingga pada kondisi desa berdikari. Peningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa dengan mengedepankan budaya dan adat yang berlaku (Wulandari, 2024).

Dolanan kerakyatan atau Permainan Rakyat serta Olahraga Tradisional (PROT) adalah 2 (dua) dari 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) dalam UU No. 5 Tahun 2017. PROT adalah permainan yang dimainkan secara turun temurun yang tidak mempunyai aturan yang baku tetapi mengandung nilai demokrasi, pendidikan, kepribadian, moral, kesehatan, dan persatuan (Nugroho & Kalifia, 2023). Permainan tradisional atau dolanan rakyat adalah suatu hasil budaya masyarakat lokal yang telah tumbuh dan hidup berkembang hingga sekarang, permainan peninggalan nenek moyang yang dilakukan dengan sukarela dan rasa senang dimana permainan tersebut dimainkan menggunakan bahasa maupun ciri khas dari daerah tersebut yang dilestarikan guna memperkokoh jati diri bangsa dan kepribadian bangsa (Paramitha et al., 2017).

PROT masih banyak ditemukan di Kawasan Borobudur, Magelang. Kawasan Borobudur yang menjadi destinasi pariwisata prioritas tentunya memiliki kergaman kebudayaan salah satunya desa yang terletak di ujung barat Borobudur yakni Desa Kebonsari. Letaknya yang cukup jauh dari pusat wisata membuat desa ini sedikit tertinggal di bidang wisatanya walaupun sebenarnya memang potensi yang dimiliki banyak dan beragam. Desa Kebonsari memiliki potensi alam berupa bambu yang sangat melimpah. Ada sebelas jenis bambu yang hidup dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa. PROT yang ada di Desa Kebonsari sangat melimpah, akan tetapi masyarakat belum mampu menelaah bagaimana kekayaan budaya tersebut dikelola dan dikembangkan.

Dolanan Kerakyatan atau Permainan Rakyat dan Olah raga Tradisional (PROT) yang jika ditelisik lebih dalam, mengandung muatan-muatan spiritual karena umumnya menggunakan bahan material yang ramah lingkungan serta berfungsi untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa (Pertiwi & Aliyah, 2017). Gaya hidup ramah lingkungan dalam perspektif kehidupan keberlanjutan merupakan salah satu pilarnya. Kedua pilar lainnya yakni ekonomi dan sosial dimana

masing-masing harus berjalan beriringan segendang-sepenarian. Sementara dalam budaya Jawa, nenek moyang kita sudah lama hidup dengan berlandaskan falsafah *Memayu Hayuning Bawono* yang dalam konteks pembahasan kali ini bisa diartikan sebagai kehidupan yang berkelanjutan. Falsafah tersebut dalam program ini kemudian menjadi rujukan bagi pengembangan budaya spiritual dan *dolanan kerakyatan* atau PROT (Berliyana et al., 2020).

Eksplorasi dolanan rakyat menjadi fokus dalam proses pemajuan kebudayaan untuk menjadikan Desa Kebonsari sebagai alternatif wisata edukasi untuk segala usia. Upaya-upaya pendampingan masyarakat dilakukan selama satu tahun dengan mengajak penggerak lokal yakni tokoh masyarakat lokal yang memiliki tujuan yang sama yaitu memajukan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat bersama. Tujuan dari pendampingan ini agar masyarakat Desa Kebonsari mampu mengelola sumber daya alam bambu mereka secara maksimal dengan memperhatikan ekosistem alam yang baik. Masyarakat mampu bertindak sebagai subjek sekaligus objek pemajuan pariwisata lokal desa. Peningkatan partisipasi masyarakat menjadi pilar keberhasilan dalam pendampingan, sehingga nantinya masyarakat mampu bergerak secara mandiri ketika pendampingan telah berakhir (Saepudin et al., 2019). Target luaran dari program ini terbetuknya desa wisata berbasis edukasi bambu yang dikelola oleh masyarakat, dan berbagai ornamen pengenal wisata yang sudah matang dan layak jual dalam bentuk paket wisata yang lengkap dan memiliki daya tarik unik bagi wisatawan (Gusti Ayu Eka Suwintari et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Eksplorasi Pengembangan Desa Wisata ini dilaksanakan selama satu tahun. Eksplorasi difokuskan dalam menggali potensi Desa Kebonsari terutama keragaman jenis bambunya. Bagaimana cara masyarakat memanfaatkan bambu, mengolah, dan menjaga keragaman hayatinya. Eksplorasi Desa Kebonsari didukung dengan peran dari Eksotika Desa Lestari sebagai penanggung jawab, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai mitra pemajuan kebudayaan, Masyarakat Desa Kebonsari sebagai objek sekaligus subjek dalam kegiatan ini. Berikut Metode Pelaksanaan Kegiatan yang digunakan:

1. Temu Kenali Kebudayaan Desa Kebonsari
   Pelaksanaanya selama 1 (satu) bulan awal untuk mengeksplor kekayaan alam dan potensi masyarakat secara umum. Metode ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan sesepuh desa, pengumpulan data yang ada di desa, dan pengamatan terhadap kebiasaan dan perilaku masyarakat dengan melihat tradisi dan kebudayaan yang biasa dilaksanakan.



Gambar 1. Tradisi Arak Mustaka ketika ada langgar Masjid baru berdiri
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Kegiatan Pengirasan yaitu menganyam welat bambu untuk membuat eblek
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Tradisi Ziarah Kubur seminggu sebelum puasa
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Kegiatan anak desa bermain *endas-endasan* permainan dari bambu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

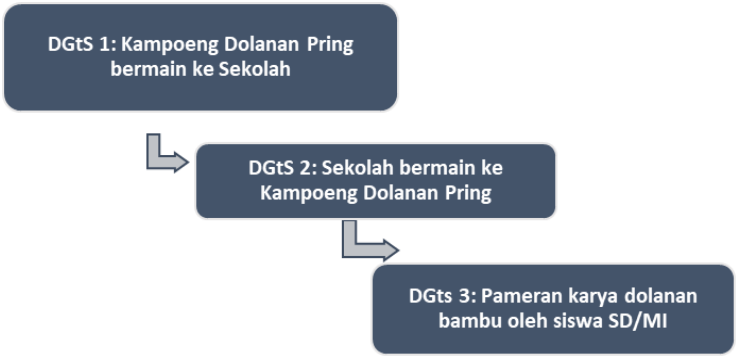
2. Eksplorasi Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional (PROT)
   Tahap kedua setelah dimulai dengan temu kenali dilanjutkan dengan eksplorasi, meskipun proses pengamatan pada tahap pertama masih terus dilakukan. Eksplorasi difokuskan pada berbagai PROT yang ada di Desa Kebonsari. Temuan berupa 39 PROT berbahan dasar bambu yang kemudian direkonstruksi kembali untuk didokumentasikan. Dokumentasi juga menjadi bagian penting dari rekonstruksi agar PROT dapat diidentifikasikan dari cara pembuatan, cara memainkan, bahan/alat membuatnya, dan eksistensinya. Eksplorasi melibatkan masyarakat lokal yang lebih paham dalam pembuatan dan cara memainkannya. Eksplorasi menggali makna tersirat dari setiap PROT yang ada. Proses ini dimulai pada bulan ke 2 (dua) hingga akhir program karena temuan-temuan baru pasti muncul dari rekonstruksi PROT dan pengamatan sehari-hari.



Gambar 5. Proses Eksplorasi PROT Desa Kebonsari
Sumber Dokumentasi Pribadi

3. Dolanan *Goes to School* (DGtS)
   Pada tahap ketiga PROT yang berhasil direkontruksi mulai dikenalkan kepada khlayak umum. Sasaran pertama menyasar pada SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK terdekat dari Desa Kebonsari. Penentuan sasaran didasarkan dari konsep awal Desa wisata yang berfokus pada wisata edukasi permainan tradisional. Branding mulai

dibentuk dengan menamai Desa Kebonsari sebagai *Kampoeng Dolanan Pring* sebagai daya tarik ke wisatawan yang hendak berkunjung. Kegiatan DGtS dilaksanakan selama 3 bulan bekerjasama dengan SD Kebonsari dan MI Kebonsari.



Gambar 6. Alur pelaksanaan DGtS selama 3 (tiga) bulan

DGtS bulan pertama Tim Penggerak Desa datang ke sekolah untuk mengadakan *workshop* membuat dolanan tradisional bambu dan praktek bersama membuat dolanan. DGtS bulan ke 2 giliran *Kampoeng Dolanan Pring* mengundang sekolah yang mengikuti DGtS 1 untuk datang ke Desa Kebonsari. Tim menyiapkan 4 pos dolanan yang dimana peserta akan mendatangi setiap pos untuk mengikuti kegiatan. Pada Pos 1 pertama, kegiatan berupa keterampilan menganyam dan membuat wayang. Peserta pada pos ini dilatih kreatifitas dan kesabarannya dalam membuat karya dari bilah-bilah bambu. Pos ke 2 peserta akan memainkan dolanan *bedhilan*, *panahan*, *plinteng*. Pos 2 menekankan pada keberanian, ketangkasan dan ketelitian dalam kegiatannya. Pos ke 3, lomba menyunggi *eblek* yang diberikan bola di atasnya, peserta dicoba untuk saling berkompetisi secara sportif dan berani menerima kekalahan dengan lapang dada. Pos ke 4 peserta akan menari dan bernyanyi bersama dengan diiringi tembang dolanan jawa. Setelah melalui 3 kegitan di pos sebelumnya, pada pos ini diharapkan peserta lebih santai sembari menelaah berbagai lantunan tembang dolanan yang memiliki makna yang mendalam yang dilantunkan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami (Sari et al., 2020). Setelah serangkaian pengenalan *dolanan pring* di tahap 1 dan 2. Tahap ketiga yakni peserta diminta untuk membuat dolanan berbahan dasar bambu yang akan di pamerkan di *Kampoeng Dolanan Pring* DGtS 3. Dolanan yang dibuat dinilai bersama dan dicari pemenangnya. Selain itu, setiap sekolah menyiapkan pentas penampilan tari untuk ditampilkan sebagai pemeriah susana



Gambar 7. Dolanan Goes to School 1 (satu)
Sumber: Dokumentasi Pribadi




Gambar 8. Dolanan Goes to School
Sumber: Dokumentasi pribadi

4. *Travel Pattern*
   Langkah terakhir adalah Uji Coba *Travel Pattern*, tim membuat *booklet* paket wisata untuk dipasarkan baik ke sekolah, maupun ke orang luar. Lokasi Desa kebonsari yang masih dalam Kecamatan Borobudur memberikan kemudahan untuk menjangkau wisatawan baik umum, pemerintah untuk berkunjung. Tim membagikan *booklet* ke banayka tempat secara langsung. Kegiatan ini mulai dilakukan pada bulan ke 7- hingga selesai. Dalam uji coba ini berbagai kuliner tradisional, souvenir khas juga dilakukan inovasi dan lebih ditonjolkan keunikkannya.Target pertama yang berhasil ditarik adalah Kunjungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta MTS Salaman.
5. Penyempurnaan Paket Wisata
   Setelah beberapa kali mendapatkan kunjungan dari banyak pihak tim menghimpun banyak masukan dan saran yang kemudian dijadikan bekal untuk memperbaiki paket wisata. *Travel pattern* dibuat dengan berbagai variasi yang menarik, memberikan pilihan pengunjung u ntuk memilih paket berdasarkan waktu kunjungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks terdiri komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan budaya. Banyak peran yang terlibat dalam menggerakan sistem pariwisata, insan pariwisata ini dalam tiga pilar utama, yaitu: masyarakat, swasta, dan pemerintah (Febriana1*, 2022). Sama halnya dengan penjelasan ini proses pendampingan ini merupakan kerjasama dari 3 (tiga) peran penting yang mampu menghasilkan hasil pendampingan Desa Kebonsari yang maksimal. Pelaksanaan proses temu kenali dan eksplorasi menghasilkan data yang mampu diolah untuk dimanfaatkan sebagai promosi wisata edukasi. Bambu menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Kebonsari. Pengembangan desa wisata berfokus pada satu dusun yang berada di Desa Kebonsari yakni Dusun Gunungmijil. Sebelum dilakukan pemberdayaan ini diadakan *pre test* dengan sasaran masyarakat untuk mengetahui pengetahuan mereka terkait potensi desa dan pengembangan pariwisata dengan mengambil perwakilan baik dari perangkat desa, sesepuh, masyarakat umum di setiap dusun, berikut temuan dari temu kenali dan eksplorasi.

Tabel 1. Pengetahuan Dasar Pemajuan Pariwisata Kebudayaan melalui PROT

No	Indikator Pengetahuan Dasar Pemajuan Pariwisata Kebudayaan Lokal melalui PROT	Pra - Pemberdayaan	Pasca Pemberdayaan
1	Potensi alam yang dimiliki Desa Kebonsari untuk menjadi destinasi wisata	Masyarakat mengetahui Desa Kebonsari memiliki potensi alam namun tidak	Masyarakat mulai memahami potensi alam bisa

No	Indikator Pengetahuan Dasar Pemajuan Pariwisata Kebudayaan Lokal melalui PROT	Pra - Pemberdayaan	Pasca Pemberdayaan
		sebagai potensi wisata	dikembangkan wisata
2	Keunikan budaya dan tradisi yang ada di desa	Budaya merupakan tradisi sehari-hari	Tradisi dikemas dan menjadi asset yang berharga
3	Pelestarian bambu dan cara melakukannya	Masyarakat memanfaatkan bambu dan melestarikan dengan menanam kembali bambu	Masyarakat semakin paham bahwa bambu adalah kekayaan alam yang harus dijaga
4	Kegunaan bambu sebagai daya tarik wisata selain sebagai karya anyaman, alat rumah tangga, kerajinan	Masyarakat sadar akan tetapi, bingung memulainya	Masyarakat tau cara menjadikan bambu sebagai daya Tarik wisata
5	Kemampuan masyarakat menceritakan lokal tradisi	Mereka bisa menceritakan tapi tapi tidak runtut	Mereka mulai memahami bagaimana bercerita dengan orang lain
6	Minat masyarakat terhadap pengembangan desa wisata	Masyarakat desa berminat tapi bingung untuk memulai	Masyarakat dengan pendamping sudah mandiri dalam mengelola wisata yang ada di desa
7	Minat masyarakat untuk menjadi pengelola pariwisata	Ada pokdarwis tetapi tidak aktif	Pokdarwis mulai aktif kembali
8	Nilai lebih dari PROT yang dimiliki oleh desa	PROT hanya dianggap permainan biasa	PROT ternyata memiliki nilai jual
9	Pelestarian PROT dengan cara mendokumentasian, rekonstruksi, dimainkan kembali	PROT dimainkan lalu rusak karena tidak dirawat	PROT didokumentasikan dan dipamerkan melalu platform media sosial
10	Inovasi kerajinan yang ada di Desa Kebonsari	Inovasi kerajinan sudah ada	Semakin banyak inovasi yang ada
11	Inovasi kuliner tradisional	Kuliner dihidangkan dalam bentuk biasa untuk acara biasa	Kuliner disajikan lebih menarik sehingga menarik minat pengunjung
12	Memamerkan event/tradisi/ritual untuk memikat khalayak ramai	Kegiatan dianggap bersifat sakral dan privat	Karena sakral dan unik kegiatan menjadi daya tarik yang layak dipamerkan
13	Adanya paket wisata Desa Kebonsari	Ada paket tapi sepi peminat, karena paket	Sudag ada paket yang jelas

No	Indikator Pengetahuan Dasar Pemajuan Pariwisata Kebudayaan Lokal melalui PROT	Pra - Pemberdayaan	Pasca Pemberdayaan
		belum dijelaskan dalam bentuk *booklet* atau sejenisnya	sehingga masyarakat tidak kebingungan dalam menentukan paket wisata
14	Adanya kunjungan wisatawan dari luar desa	Belum ada kunjungan dari wisatawan luar	Mulai banyak kunjungan wisata dari pengunjung luar daerah
15	Pengetahuan bahwa pariwisata bisa menjadi *income*/pendapat tambahan untuk rumah tangga	Masyarakat sadar tapi takut memulai kegiatan tersebut	Sudah mulai ada pendapatan yang masuk dari pariwisata

Sumber: Data Temu Kenali PROT Desa Kebonsari, Magelang, Eksotika Desa Lestari (2022)

Data dalam tabel menjelaskan pengetahuan dasar masyarakat mengenai pemajuan pariwisata lokal melalui PROT. Masyarakat menyadari potensi yang dimiliki oleh Desa Kebonsari baik potensi alam, budaya/ tradisi, dan kemampuan SDMnya. Akan tetapi, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari maka dianggap sebagai hal yang biasa tidak menarik dan tidak memiliki nilai jual. Masyarakat juga tau cara melestarikan bambu bukan hanya memanfaatkannya. Inovasi juga banyak dilakukan namun belum maksimal dalam pemasaran. Paling disoroti terkait PROT, bukan dianggap sebagai keunikan yang bisa diperjualbelikan dan dipamerkan. Desa Kebonsari yang memiliki banyak potensi wisata juga jarang didatangi oleh pengunjung dari luar dengan berbagai alasan yang menambah susahnya pertumbuhan pariwisata di desa tersebut.

Mata Pencaharian

Desa Kebonsari adalah desa pengrajin bambu. Ada 6 (enam) dusun dengan kerajinan yang berbeda-beda, Dusun Gunung Mijil kebanyakan masyarakatnya membuat kerajinan *eblek*, Dusun Kebonwage membuat kerajin gelas, alat makan dari bambu, Dusun Pule kerajinan membuat *eblek*, Dusun Gupit dengan berbagai makanan khasnya seperti *sego pring bakar*, Dusun Cakran membuat kerajinan pulpen dan pernak pernik dari bambu, dan Dusun Dalangan kerajinan pulpen dan pernak pernik dari bambu.

Kuliner Khas Bambu



Gambar 10. *Kupat godhong pring*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kuliner khas Desa Kebonsari juga berkaitan dengan bambu seperti mie rebung (tunas bambu), Nasi Bakar bambu, Ketupat *godhong pring (daun bambu)*, buntil, dan teh bambu.

Tradisi Kebudayaan

Festival Pengantin Bambu, *Ngangklang* (berputar-putar membawa obor bambu membangunkan sahur), *Arak-arak Musataka*, *Ziarah Desa*, *Nyadran, Padusan*, dan *Kijing*.

Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional (PROT)

Hasil temu kenali PROT di Desa Kebonsari merupakan temuan paling mendominasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Permainan Rakyat berbahan Dasar Bambu

No	Nama Dolanan	Cara Memainkan	Alat
1	Blenderan	Dua orang duduk berlawanan, menarik tongkat bambu untuk bergerak.	Papan kayu, bambu, tongkat bambu
2	Long Bumbung	Minyak tanah dimasukkan ke bambu, lalu dinyalakan dan ditiup agar berbunyi.	Bambu besar, minyak tanah
3	Plintengan	Seperti panah; tarik karet dengan anak panah lalu lepas.	Bambu, karet
4	Blengkeran	Dorong lingkaran bambu dengan clumpring menyerupai serok.	Bambu berbagai jenis, clumpring
5	Egrang	Jalan dengan bambu panjang sebagai penyangga kaki.	Bambu jawa/wulung
6	Panahan	Tarik busur dan lepaskan anak panah dari bambu.	Bambu berbagai jenis, tali
7	Plencungan	Tanah liat diletakkan di ujung gagang dan dilemparkan.	Bambu, tanah liat
8	Sontokan	Kertas/daun disumbat ke carang bambu, lalu didorong pelatuk.	Bambu, kertas/daun
9	Sempritan	Ditiup, suara diatur dengan menarik kayu kecil.	Bambu, potongan kayu kecil
10	Kumbangan	Ayunkan bambu dengan tali hingga berbunyi.	Bambu, tali
11	Kitiran Tarik	Tarik tali hingga kitiran berputar 360°.	Bambu, tali
12	Kitiran Tunggal	Dipelintir dengan telapak tangan agar berputar.	Bambu
13	Kitiran Kertas	Ditarik menggunakan karet hingga terbang.	Bambu, kertas, karet, kawat
14	Layangan	Diterbangkan dengan tali senar.	Bambu, kertas, lem, senar
15	Wayang Siladan	Dimainkan sambil mendongeng.	Bilahan bambu
16	Gepyek Bontosan	Tali dimasukkan di sela jari kaki, digunakan sambil berjalan.	Ruas bambu, tali
17	Angkrek	Pegas ditekan dan dilepas agar boneka bambu jungkir balik.	Bambu, tali
18	Pentongan	Dipukul untuk menghasilkan bunyi.	Bambu berbagai jenis
19	Kecrek Bambu	Diayunkan agar menghasilkan bunyi dari kerikil di dalamnya.	Bambu, kerikil/biji-bijian
20	Suling	Ditiup dengan lubang nada diatur.	Bambu wulung
21	Tulup	Peluru (kertas/biji) ditiup dari bambu ke arah sasaran.	Bambu, kertas, biji-bijian
22	Getek	Dinaiki dan didayung di sungai.	Bambu berbagai jenis

No	Nama Dolanan	Cara Memainkan	Alat
23	Kendang Pring	Dipukul seperti kendang.	Bambu, karung semen, karet gelang
24	Motor Mabur	Tarik tali agar pesawat mini bergerak.	Bambu, tali, kawat
25	Barongan	Digerakkan tangan menyilang, seperti menari.	Bambu, ijuk, arang, cat, rafia
26	Oncor	Dinyalakan dengan api, seperti obor.	Bambu, sabut kelapa, minyak tanah
27	Pedang	Dimainkan seperti perang-perangan.	Bambu
28	Pecut	Diayunkan hingga menimbulkan suara.	Bambu apus, rafia/serabut
29	Ndas-endasan Keranjang	Digunakan untuk menari menyerupai kepala barongan.	Keranjang, kertas, tali rafia, cat
30	Glindingan	Dilempar untuk menentukan jarak terjauh.	Potongan bambu
31	Tukmul	Lempar batu ke bambu hingga roboh.	Bambu, batu
32	Gangsingan	Ditarik dengan tali dan dilepas agar berputar.	Bambu, papan, tali
33	Celengan Bambu	Uang dimasukkan ke lubang celengan.	Bambu
34	Bedilan Banyu	Diisi air dan dipompa agar menyemprot.	Bambu, spons bekas
35	Gambang	Dipukul untuk menghasilkan nada.	Bambu, kayu, tali
36	Angklung	Digoyang untuk menghasilkan bunyi.	Bambu, tali
37	Bedilan Kerikil	Tarik pelatuk untuk menembakkan kerikil.	Bambu, kerikil
38	Bedilan Geni	Tarik pelatuk untuk melempar api dari pentol korek.	Bambu, karet, pentol korek
39	Bedilan Pring	Ditarik dan dilepas untuk melempar peluru kecil.	Bambu, karet, pentil

Sumber: Data Temu Kenali PROT Desa Kebonsari, Magelang, Eksotika Desa Lestari (2022)

PROT juga menunjukkan nilai-nilai yang menjadi poin tambah dalam pemajuan wisata berbasis dolanan kerakyatan. Temuan ini seleras dengan penelitian yang sudah ada, berikut beberapa nilai yang terkandung:

1. Nilai Sportifitas
   Nilai dimana tindakan kejujuran, keberanian, dan mengakui kesalahan maupun kekurangan berani dilakukan.
2. Nilai Gotong royong
   Nilai gotong royong diartikan melakukan kegiatan atau pekerjaan bersama-sama. Gotong royong sebagai suatu kegiatan yang ditanggung dan dipikul bersama-sama.
3. Nilai Moral
   Permainan tradisional yang ada sebenarnya merupakan kegiatan yang perlahan membentuk kepribadian anak. Ketika bermain *cublak-cublak suweng*, permainan tersebut mengajarkan kekompakan dan juga moral, dimana setiap anak yang terkena, akan mendapatkan sanksi. Dari sanksi tersebut anak diajarkan untuk minta maaf atau menjalankan sesuai sanksinya, menerima hukuman yang diberikan. Pada permainan *engklek/egrang* juga diajarkan untuk selalu berhati-hati, berhati-hati disini memberikan pesan moral agar selalu minta maaf jika melakukan kesalahan, dan terima kasih atas apa yang telah didapat (Kharisma Pratidina & Mulyana Mulyana, 2023).



Gambar 11. Anak- anak Desa Kebonsari mengikuti Festival Tembang Dolanan
Sumber: Dokumentasi pribadi

4. Nilai Keberanian
   Beberapa Permainan Kerakyatan dalam memainkan perlu keberanian seperti panahan, bedilan, plintengan dan ll. Dari itulah keberanian anak-anak mulai dipupuk dengan diajarkan dari permainan sederhana.
5. Nilai Pendidikan
   Pendidikan dapat diperoleh dari banyak arah bukan hanya sekolah formal atau non formal. Pendidikan juga bisa diperoleh dari bagaimana kebiasaan yang setiap hari yang membentuk bekal pengetahuan. Seperti pada Permainan angklung diajarkan menghafal musik yang menghasilkan alunan lagu.



Gambar 12. Masyarakat dilatih untuk mengelola dan menyiapkan segala kebutuhan kunjungan *travel pattern* serta menjadi *guide* disetiap kunjungan.
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 13. Inovasi Souvenir bambu untuk wisatawan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Hasil temu kenali lalu diolah bersama dengan masyarakat dan *stakeholder* yang terlibat secara seksama menghasilkan langkah-langkah seperti *Dolanan Goes to School (DGtS)*, Uji Coba *Travel Pattern*, inovasi kuliner, inovasi souvenir bambu, penggarapan festival, dan pembuatan *booklet* paket wisata. Hingga pada tahap dimana muncul branding baru terhadap Desa Kebonsari yakni Kampoeng Dolanan Pring. Kampoeng Dolanan Pring Kebonsari dapat dipahami sebagai bentuk langkah keberlanjutan terhadap

daya Tarik intangible dari aspek budaya (Salindri et al., 2023). Kolaborasi dari banyak pihak dari Tim Penggerak lokal, Tim Eksotika Desa Lestari, dan masyarakat mampu menghasilkan temu kenali potensi bambu yang luar biasa dan mmapu menjadi daya tarik wisata.

Tabel 2. Evaluasi Pendampingan Pemajuan Pariwisata Kebudayaan PROT Desa Kebonsari

No	Pertanyaan	Jawaban (Deskripsi)
1	Apakah Anda mengetahui keberadaan pendamping di Desa Kebonsari selama program berlangsung?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
2	Seberapa sering pendamping melakukan kunjungan atau kegiatan di desa?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
3	Sejauh mana pendamping melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengembangan wisata PROT?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
4	Bagaimana cara pendamping berkomunikasi dengan masyarakat?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
5	Apakah pendamping terbuka terhadap masukan atau usulan dari masyarakat?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
6	Apakah materi dan kegiatan yang dibawakan pendamping mudah dipahami?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
7	Apakah Anda merasa ada peningkatan kemampuan atau pengetahuan setelah adanya pendampingan?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
8	Bagaimana etika dan sikap pendamping selama berada di masyarakat?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
9	Apakah kegiatan yang dilakukan bersama pendamping sesuai dengan kebutuhan masyarakat?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
10	Apakah kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi Desa Kebonsari?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
11	Apakah Anda yakin bisa melanjutkan program ini setelah pendampingan selesai	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
12	Apa saran Anda untuk pengembangan Desa Wisata Kebonsari	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat
13	Menurut Anda, apa hasil paling nyata dari pendampingan yang dirasakan oleh masyarakat?	Jawaban dalam bentuk deskripsi pendapat

Sumber: Evaluasi Pemajuan Kebudayaan PROT Desa Kebonsari, Eksotika Desa Lestari (2022)

Tabel evaluasi di atas disajikan dalam bentuk kuisoner kepada masyarakat Desa Kebonsari khususnya Dusun Gunungmijil karena sebagai subyek pemajuan utama kebudayaan. Evaluasi sebagai bentuk penilaian dan masukan oleh tim penggerak dan pendamping sehingga pendampingan selanjutnya lebih maksimal dan memberikan dampak lebih nyata. Mengukur keberhasilan pendampingan dengan peningkatan kapasitas kemampuan masyarakat lokal dalam pemajuan kebudayaan. Melihat dampak negatif dan positif dari proses pemajuan kebudayaan untuk masyarakat Desa Kebonsari.

KESIMPULAN

Desa Kebonsari memiliki potensi bambu yang melimpah yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Masyarakat hidup sebagai pengrajin dan segala sendi kehidupan mereka erat kaitannya dengan bambu. Eksplorasi PROT yang merupakan bagian dari objek pemajuan kebudayaan merupakan langkah yang tetap, sehingga masyarakat mampu

memanfaatkan dan tetap menjaga kelestararian dari berbagau PROT yang ada di Desa Kebonsari. Adanya eksplorasi ini juga menjadi langkah berkelanjutan masyarakat mengembangkan potensi Desa wisata edukasi yang ramah untuk segala umur. Adanya *Kampoeng Pring Kebonsari* semoga menjadi sarana masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulisan artikel ini melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan, komunitas pendamping kebudayaan, dan masyarakat Desa Kebonsari dalam upaya menggali serta mengembangkan permainan rakyat dan olahraga tradisional berbahan bambu sebagai potensi wisata edukasi. Peran masing-masing pihak diarahkan pada pelestarian warisan budaya, penguatan partisipasi masyarakat, dan pengembangan identitas Kampoeng Dolanan Pring Kebonsari, bukan untuk memperoleh keuntungan pribadi dari pengelolaan potensi budaya tersebut. Penulis tidak memiliki kepentingan finansial atau komersial yang berkaitan dengan hasil eksplorasi maupun pengembangan paket wisata yang dilaporkan. Seluruh uraian dalam artikel dimaksudkan untuk merepresentasikan proses pendampingan, kontribusi para pihak, serta upaya pemajuan kebudayaan secara bertanggung jawab.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Teknologi kecerdasan buatan digunakan dalam penyusunan artikel ini, ditempatkan sebagai instrumen pendukung untuk meninjau aspek kebahasaan, memperjelas alur penjelasan, dan membantu merapikan penyajian informasi. AI tidak dijadikan sumber untuk menciptakan data mengenai 39 permainan rakyat dan olahraga tradisional berbahan bambu, merekonstruksi dokumentasi budaya, ataupun menggantikan keterlibatan masyarakat dalam proses temu kenali dan eksplorasi. Informasi mengenai tradisi, nilai budaya, aktivitas pendampingan, dan pengembangan Kampoeng Dolanan Pring bersumber dari kegiatan lapangan serta dokumentasi pihak yang terlibat. Penulis bertanggung jawab atas keaslian informasi, ketepatan interpretasi, dan keputusan akhir dalam penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, T., Saputro, Y. A., & Sudiryanto, G. (2021). Pengembangan Desa Wisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Desa Watuaji. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *5*(1), 30–38. https://doi.org/10.36341/jpm.v5i1.2085

Berliyana, R., Ilyasaf, R. N., & Wulandari, S. A. (2020). Sekolah Dolanan Tradisional Sebagai Tempat Pengembalian Eksistensi Permainan Tradisional di Kampung Tambak Lorok Semarang. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 16. https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.58

Febriana1*, D. S. P. (2022). Pelatihan Sdm Pariwisata Dalam Pengembangan Desa Wisata Hutatinggi Dan Situngkir. *Binacipta*, *Vol.2 No.2*.

Gusti Ayu Eka Suwintari, I., Agus Sutiarso, M., Nyoman Arto Suprapto, I., Made Trisna Semara, I., & Aprilia, J. (2023). Kajian Potensi Wisata Dalam Pengemasan Paket Wisata Alternatif Di Desa Wisata Medewi. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *2*(2), 623–636. https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.628

Kharisma Pratidina, & Mulyana Mulyana. (2023). Dolanan Tradisional Pembentuk Karakter di Era Millennial. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(1), 74–82. https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.663

Nugroho, R. A., & Kalifia, A. D. (2023). Aplikasi Pemandu Wisata Pada Candi Plaosan

Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Komputer Dan Informatika*, *5*(2), 351–359.

Paramitha, S., Susilawati, D., & Lubay, L. (2017). Pengaruh Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa (Survei pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 2 Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Motion*, *8*(1), 90–99. https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/motion/article/view/457

Pertiwi, S. W., & Aliyah, I. (2017). Konservasi Permainan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kampung (Studi Kasus Kampung Dolanan Sidowayah, Kabupaten Klaten). *Cakra Wisata*, *18*(2), 35–47. https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34379

Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, *21*(1), 1. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016

Salindri, Y. A., Kusumaningrum, H., Deskarina, R., & Saputri, L. D. (2023). Pelestarian Permainan Tradisional Nusantara Melalui Kampoeng Dolanan Nusantara. *Jurnal Flight Attendant Kedirgantaraan*, *5*(2), 242–248.

Sari, A. M. M., Hartati, S., & Sumadi, T. (2020). Tembang Dolanan Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *4*(2), 125–132. https://doi.org/10.30653/001.202042.142

Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(1), 20–34. https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489